



*Article History*

*Submitted:*

21-01-2018

*Reviewed:*

27-02-2018

*Aproved:*

04-03-2018



## Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan

Nur Laila

*nurlaila2596@yahoo.com*

MSI 07 Podosugih Pekalongan

### Abstract

This article investigates the Majelis Dhikr Kraton Pekalongan City's concern on the ecosystem environment. The data are derived from qualitative methods by means of interviews and observations. This article presents two conclusions. First, the Majelis of Dhikr Kraton Pekalongan City is aware that the environment is created by Allah, which is dedicated for humans and their fellow beings. Secondly, the Majelis Dhikr Kraton of Pekalongan City has made important steps in its attempt of conserving, either in the form of handling or preventing the environment and ecosystem safety. Environmental damage is handled by processing textile wastewater, processing solid waste (garbage), repairing land through agriculture and plantation sectors, improving land through the fisheries sector, and cleaning up air pollution. The precautionary measures are implemented in the form of making infiltration wells and biopori holes in addition to socialization to the community.

**Keywords:** *Majelis Zikir, Eco-sufisme, Nature Stability, Batik industry*

Artikel ini mengkaji tentang kepedulian Majelis Dzikir Kraton Kota Pekalongan terhadap lingkungan ekosistem. Data-data diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan metode kualitatif. Artikel ini mengajukan dua kesimpulan. *Pertama*, Majelis Dzikir Kraton Kota Pekalongan memahami bahwa lingkungan sebagai ciptaan Allah yang disediakan bagi manusia dalam posisi sebagai sesama makhluk-Nya. *Kedua*, Majelis Dzikir Kraton Kota Pekalongan telah melakukan langkah penting bagi upaya konservasi lingkungan dan keselamatan ekosistem. Langkah ini dilaksanakan dalam bentuk penanganan dan pencegahan. Penanganan terhadap kerusakan lingkungan dilakukan dengan cara pengolahan limbah cair tekstil, pengolahan limbah padat (sampah), perbaikan tanah melalui sektor pertanian dan perkebunan, perbaikan tanah melalui sektor perikanan, dan membersihkan polusi udara. Adapun langkah pencegahan dilaksanakan dalam bentuk pembuatan sumur resapan dan lubang biopori selain sosialisasi kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** *Majelis Zikir, Ekosufisme, Stabilitas Alam, Industri Batik*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1500>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1500>

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan inti dari alam semesta, yakni suatu ruang yang mengandung makhluk hidup (biotis) dan benda mati (abiotis) serta tatanan (sistem) interaksinya yang menyeluruh (holistik) (Suratmo 1999), maka tidak heran jika para filsuf sering menyebut manusia sebagai *mikrokosmos* karena mengandung semua unsur yang terdapat dalam *makrokosmos* (Kartanegara 2007a: 12-13). Sehingga interaksi manusia dengan alam di sekitarnya menjadi tidak dapat dielakkan dan menjadi satu kesatuan ekosistem yang tidak dapat dipisahkan (Qadar 2014).

Dalam konteks ini manusia memiliki posisi yang unik, yaitu sebagai wakil (*Khalīfah*) Allah di muka bumi (Kartanegara 2007b: 158). Sebagai wakil Tuhan, manusia dituntut bersikap proaktif dan konstruktif dalam menjaga ekosistem yang ada. Walaupun secara teologis manusia tidak terlibat langsung dalam penjagaan alam, namun eksistensi manusia berada di dalamnya (Khaeron 2014: 101). Oleh karena itu manusia harus mencintai lingkungan hidupnya sebagai perwujudan kecintaan kepada Allah. Mencintai lingkungan hidup berarti memeliharanya dan menjaganya dari kehancuran, bukan malah sebaliknya (Teba 2003: 93).

Kerusakan alam yang terjadi sering dihubungkan dengan kuasa Tuhan, manusia dengan segala alibinya kerap melakukan justifikasi teologis bahwa bencana adalah ujian atau peringatan dari Allah kepada manusia. Hal ini diperparah dengan ajaran *Islamic Occasionalism* di kubu Asy'ariyah yang mengakui intervensi Tuhan secara langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia. Intervensi ini menurut Heriyanto (2017: 103) kerap mendistorsi peran penting manusia dalam peristiwa yang terjadi. Sehingga ajaran tersebut menjadi *blunder* teologis dalam upaya pemeliharaan ekosistem di dunia. Padahal kerusakan yang terjadi justru tidak lain karena ulah manusia sendiri (lihat QS. Ar-Rum: 41).

Sebagai manusia, seharusnya kita mampu menangkap isyarat kemarahan alam atas perbuatan kita (Kartanegara 2007b: 155-156). Sebab bagaimanapun lingkungan hidup adalah nikmat yang seyogyanya disyukuri oleh manusia dan harus dipelihara (Teba 2003: 95, 98). Konsep nikmat ini seharusnya menjadi doktrin yang tertanam pada diri manusia, sebab dengan begitu manusia akan tergerak secara teologis untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Upaya menghadirkan eksistensi Tuhan dalam aktifitas penjagaan alam inilah yang kemudian disebut-sebut sebagai *Ekosufisme*.

Ekosufisme atau *green sufisme* adalah konsep baru dalam dunia sufi yang dikonstruksi melalui penyatuan dua kesadaran sekaligus, yakni kesadaran berlingkungan dan kesadaran berketuhanan. Tasawuf sebagai ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dzhahir dan batin, dan memperoleh kebahagiaan abadi (Farmawati 2017), digunakan untuk menanamkan kesadaran spiritual bahwa mencintai alam

semesta merupakan bagian dari mencintai Tuhan. Mencintai sesuatu yang menjadi milik Tuhan sama halnya mencintai Tuhan.

Ekosufisme mendorong perilaku manusia (etika) dalam menyelaraskan hubungan dengan Allah dan alam, yang mana jika hal ini dilakukan dengan benar maka akan melahirkan keindahan (estetika). Kedua aspek ini (etis-estetis) kemudian menjadi atribut diri dan karakteristik yang khas dalam konsep Ekosufisme (Suwitno 2011). Dengan Ekosufisme ini manusia akan dapat memelihara lingkungan hidupnya dan sekaligus dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah (Khuzainal 2016).

Dari latarbelakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki domain yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan konsep pengelolaan lingkungan. Telaah tentang ekosufisme ini sebenarnya juga sudah banyak dikaji oleh para peneliti, akan tetapi lebih banyak didominasi oleh kajian-kajian teoritik, seperti yang dilakukan oleh Febriani (2017) yang mencoba menggali konsep ekosufisme dalam Al-Qur'an dengan pendekatan gender. Hal serupa juga ditulis oleh Munji (2014) yang berusaha mengungkap pemeliharaan lingkungan dengan pendekatan sufi. Dalam konteks studi lapangan, ekosufisme pernah digunakan oleh Assya'bani & Syadzali (2014) dalam memotret dan memetakan pandangan Ulama Balangan terhadap pengelolaan sumber daya alam batubara di Balangan.

Sementara, kajian yang penulis suguhkan akan diarahkan pada upaya untuk mengeksplorasi konsep-konsep ekosufisme yang sudah diterapkan dalam sebuah majelis Dzikir di daerah Pekalongan yang bernama "Majelis Dzikir Kraton". Majelis ini didirikan oleh Habib Muhamad Dardanylla Shahab, sarjana Akuntansi lulusan UGM Yogyakarta. Majelis ini beralamat di jalan Progo Gg IV kelurahan Kraton Lor Kota Pekalongan. Di samping kegiatan khas jamaah tasawuf seperti dzikir dan pengajian. Majelis ini juga memadukan tari sufi dengan kesenian Jawa, dan yang menarik adalah adanya kepedulian majelis ini terhadap pelestarian alam (Arifin 2017). Dari sinilah, kajian terhadap implementasi ekosufisme dalam konteks majelis dzikir masih sangat relevan untuk dilakukan.

## **PEMBAHASAN**

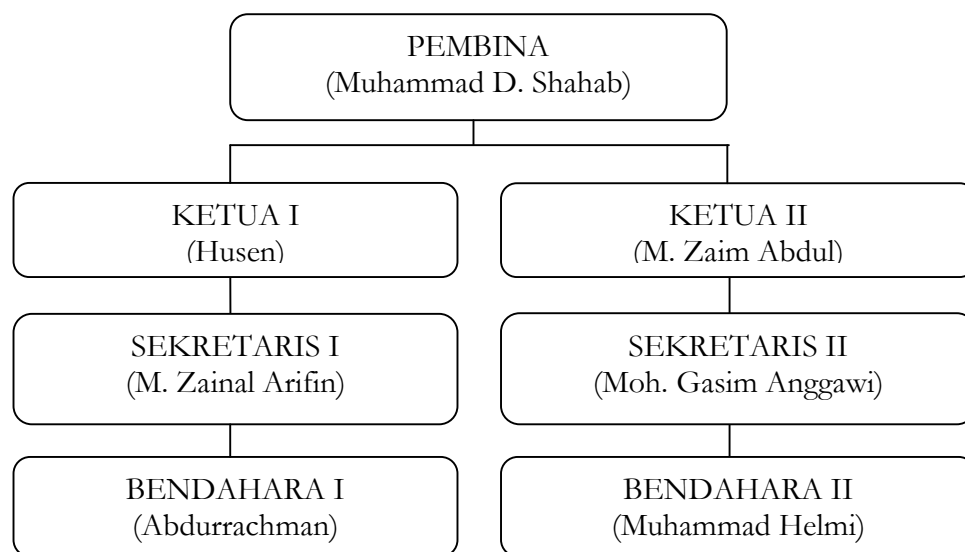
### **A. Profil Majelis Zikir Kraton**

Majelis zikir Kraton yang berpusat di Jl. Progo Gang 4 No.2 RT 02 RW 04, Kelurahan Kraton Lor, Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, didirikan pada tahun 1992 oleh Habib Muhamad D. Shahab yang termasuk keturunan Rasulullah SAW. Nama lengkapnya adalah Habib Muhamad Dardanylla Shahab bin Abdurrachman bin

Gasim bin Husaein bin Shahab dilahirkan di Kota Pekalongan pada tanggal 13 Oktober 1966. Ibunya bernama Umi Fatimah binti Abdullah Alatas.

Sejak masa remaja Habib Muhammad sudah mulai tertarik pada kajian tasawuf ilmu tasawuf oleh kakeknya bernama Habib Abdullah bin Muhammad Alatas dan juga oleh sepupunya yang bernama Habib Abdurrahman bin Abdullah Alatas. Selain belajar ilmu tasawuf, pada waktu itu juga beliau diajarkan ilmu ketabiban oleh kakeknya (ayahhanda dari ibu Habib Muhamad D. Shahab) yaitu kakek Habib Muhammad al-Faqih Alatas (Sahab 2017). Dia pernah menempuh studi di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi UGM Yogyakarta tahun. Sembari kuliah dia juga berguru dengan KH. Hamdani BDz, pengasuh Ponpes Roudlatul Muttaqin, Babadan, Purwomartani Kalasan, Sleman Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studi di Yogyakarta, Habib Muhamad kembali ke kota kelahirannya yaitu Pekalongan. Di kota ini, Habib Muhamad mengaplikasikan berbagai ilmu yang dimiliki seperti ilmu tasawuf, ketabiban, akuntansi, ilmu fiqh, dan ilmu sosial. Atas restu dari guru spiritual yang dari Yogyakarta K. H. Hamdani BDz, Habib Muhamad mengajak teman-teman dan masyarakat lingkungan untuk bersama sama melakukan zikir dan akhirnya berkembang menjadi Majelis zikir Kraton Pekalongan. Pada gilirannya kegiatan Majelis ini tidak hanya zikir, istighosah dan pengajian saja tapi juga kegiatan musik sufistik dengan memadukan kesenian Jawa dan nilai nilai tasawuf, serta pelestarian lingkungan hidup atau ekosistem (Sahab 2017). Adapun struktur kepengurusan Majelis Zikir Kraton dapat dilihat pada tabel. 1.

Tabel. 1  
Pengurus Majelis Zikir Kraton Kota Pekalongan



Sumber: (Dokumentasi Penelitian Majelis Zikir Kraton)

## B. Nilai-Nilai Tasawuf yang diterapkan di Majelis Zikir Keraton

Pada kegiatan Majelis Zikir Kraton Kota Pekalongan, ada beberapa nilai-nilai tasawuf yang secara rutin dilaksanakan oleh seluruh jamaah Majelis Zikir Kraton, di antaranya adalah:

1. Berzikir dengan intens, artinya berzikir secara terus menerus dan kontraknya selama hidup. Dalam hal ini zikir yang dilakukan di Majelis Zikir Kraton yaitu zikir *jabr*, dzikir dengan suara keras. yakni zikir yang dengan memulai ucapan *Lā* dari bawah pusar lalu menahan dan menariknya sampai ke otak di kepala. Setelah itu mulai dengan hamzah *ilāba* dari otak dengan membayangkannya dan menurunkannya sampai ke pundak sebelah kanan. Setelah itu ia mulai dengan hamzah *illa* Allah dengan membayangkannya dari pundaknya sebelah kanan dan menahannya lalu menurunkannya ke dada hingga sampai menghujamkan *lafaz jalalah* (Allah) dengan kekuatan jiwa yang tertahan pada hitamnya hati sehingga dampak panasnya terasa oleh seluruh badan, yakni seluruh bagian badan yang rusak terbakar, sedangkan bagian badan yang tidak rusak disinari oleh cahaya *lafaz jalalah* (Allah). Kemudian cahaya ini melingkupi seluruh lokasi *latāif* (Sahab 2017).
2. Menjaga moralitas. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Baik dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan. Karena memang manusia merupakan ciptaan Allah yang ditugaskan untuk menjaga alam dengan baik, dan untuk mengatur alam dengan sikap dan moral yang baik agar alam tidak rusak. Bangunan moralitas yang baik tidak bisa berdiri kokoh selama tidak memperbaiki moralitas dengan sang Pencipta. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya perintah dan ibadah yang wajib dan juga yang sunnah seperti melakukan sholat tasbih, sholat tahajud, dan lain sebagainya. Termasuk hal yang sunnah tapi sangat ditekankan adalah membaca sholawat Nabi Muhammad SAW. Majelis zikir Kraton mempunyai sholawat yang wajib dibaca oleh seluruh jamaah dan sesuai dengan moto Majelis Zikir ini yaitu *Rahmatan Lil'ālamīn* (Sahab 2017). Berikut ini syairnya :

جَاءَ بِالْحَقِّ الْمُبِينِ وَأَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نِ الَّذِي

Artinya: Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW yang membawa kebenaran nyata dan Engkau utus sebagai rahmat bagi semesta alam.

Shalawat ini diperintahkan untuk dibaca setelah shalat wajib sebanyak 13 kali. Juga hendaknya dibaca oleh jamaah Majelis zikir ketika ingin melakukan kegiatan yang ada di Majelis zikir Kraton. Di sini pimpinan Majelis juga sangat menekankan agar tidak hanya membaca saja namun juga dipahami makna isi dari shalawat tersebut. Sehingga ketika

seorang membaca shalawat dan memahami betul makna isi sholawat tersebut maka dalam diri seseorang akan muncul rasa kepeduliannya terhadap lingkungan (Sahab 2017).

3. Seni sufi multikultural. Majelis zikir Kraton juga mengadakan kegiatan tarisufi, musik gamelan, marawis, gending jawa, gong, calung banyumas dikolaborasikan budaya lokal dengan musik turki dan diiringi dengan tari melayu. Harmonisasi unsur tersebut menambah keunikan sendiri bagi Majelis zikir Kraton. Maka dari itu sering disebut kesenian sufi multikultural. Ini semua dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran spiritualitas, menari darwis merupakan pendukung tambahan dalam proses meningkatkan spiritual melalui kesenian untuk memperoleh ridho Allah, seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad segala perbuatan tergantung dengan niatnya., demikian kata Habib Muhamad di dalam menari. Berkesenian kalau diniatkan untuk meningkatkan spiritual akan menjadi ibadah. Tujuan tari jawa sufi tersebut dapat menghantarkan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh sufi Jalaludin Rumi. di dalam setiap gerakan tari sufi memiliki makna dan filosofi yang berusaha mendekati diri kepada sang pencipta (Sahab 2017).

### **C. Bentuk-Bentuk Ekosufisme**

Mengatasi masalah krisis lingkungan hidup, yang pertama dibutuhkan adalah perubahan perilaku atau akhlak. Selain itu, perubahan perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang biasa dilakukan secara bersama maupun secara sendiri-sendiri sebagai wujud komitmen dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Munculnya rasa peduli terhadap lingkungan juga muncul ketika manusia sudah belajar tentang tasawuf. Dengan belajar tasawuf manusia akan mengetahui makna hidup dan akan dapat mengetahui bahwa alam merupakan manifestasi dari Sifat-sifat Allah (Sahab 2017)

Pandangan Habib Muhammad Shahab ini tampaknya sejalan dengan pendapat Ibn ‘Arabī tentang alam yang mempunyai titik temu dengan ilmu ekologi, dimana keduanya melihat tidak ada makhluk yang sia-sia diciptakan oleh Tuhan. Selain karena makhluk di muka bumi, baik tumbuhan, binatang maupun manusia, saling terkait dalam satu keutuhan lingkungan hidup (Munji 2014: 521).

Untuk menerapkan doktrin atau ajaran tasawuf kaitannya dengan lingkungan hidup, Majelis Zikir Kraton melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan menjaga, melestarikan dan menyeimbangkan ekosistem baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang memiliki visi yang sama. Ada beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu:

#### **1. Pengolahan limbah**

Kota Pekalongan dikenal sebagai kota Batik, artinya memang kota ini memiliki sentra-sentra produksi batik baik dalam skala besar maupun kecil. Jelasnya, denyut

perekonomian kota Pekalongan banyak ditentukan oleh produksi batik ini. Hanya saja, dampak negatif yang terjadi akibat produksi batik adalah dihasilkannya limbah batik dalam jumlah besar, sampai sampai hampir seluruh sungai di kota Pekalongan sudah tercemar limbah dan berubah warna menjadi hitam.

Majelis Zikir Kraton melihat fenomena ini merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan ekosistem. Oleh karena itu Majelis ini merasa terpenggil untuk berpartisipasi aktif mengatasi hal ini. Dalam pandangan Habib Muhammad, limbah batik yang muncul itu karena limbah yang dihasilkan langsung dibuang terlebih dahulu tanpa diolah, karenanya jalan yang ditempuh oleh Majelis melakukan pengolahan limbah melalui IPAL. Sebelum air limbah dibuang terlebih dahulu diolah, apabila air limbah tersebut tidak dilakukan pengolahan dan dibuang langsung seperti sungai dan laut. akan berdampak pada lingkungan karena jumlah polutan di dalam air semakin tinggi. Air limbah sebelum dilepas ke pembuangan akhir harus menjalani pengolahan terlebih dahulu untuk memastikan air tersebut sudah tidak berbahaya dan tidak beracun serta layak. Bentuk pengolahan limbah batik di antaranya sudah dilaksanakan di Rafena Batik Setono Jl. Patiunus Kelurahan Klego Pekalongan.

Untuk melaksanakan kegiatan ini, Majelis zikir juga bekerjasama dengan pihak lain, Misalnya pada tahun 2013 Majelis zikir Kraton melakukan kerja sama dengan LP2M IAIN Pekalongan, di antaranya dengan program mewujudkan Kampung tangguh iklim di Griya Pesona Panjang, juga dengan melakukan pemanfaatan mikroba untuk menetralsisir limbah batik yang ada di sungai-sungai Kota Pekalongan. Selain itu Majelis Zikir juga melakukan aksi adaptasi dan mitigasi terhadap bencana rob yaitu bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan iklim, sedangkan aksi mitigasi yaitu mengurangi resiko bencana. Program ini dibutuhkan masyarakat di Griya Pesona Panjang karena rumah-rumah mereka tergenang oleh air dan dengan rumah tergenag tersebut menyebabkan kerugian yang besar maka upaya dalam mengatasi hal tersebut yaitu bagaimana agar rumah mereka tidak tergenang. Untuk mengatasinya dengan melakukan advokasi meminta pemerintah untuk membenahi infrastruktur yang ada di masyarakat terkena bencana. (Sahab 2017).

## **2. Pembuatan Pupuk Organik**

Pupuk Organik merupakan pupuk alami yang berasal dari kotoran hewan (kotoran kambing, sapi, kerbau) dan pelepah pisang yang di iris kecil-kecil. Dalam hal ini Majelis zikir Kraton membuat produk pupuk yang diberi nama POC CK<sup>1</sup>. Sehingga dapat memanfaatkan bahan alami di sekitar kita sebagai pupuk alami. Bentuk ini sudah dilaksanakan di Dieng dengan menanam tanaman sayur-sayuran termasuk kentang, cabe, di Kelurahan Krapyak, perumahan Gamer dan perumahan Griya Pesona Panjang. (Azhari

---

<sup>1</sup> POC CK singkatan dari pupuk organik cair cahaya kedaton.

2017). Dengan adanya tanaman-tanaman tersebut akan dapat menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan akan mengeluarkan oksigen (O<sub>2</sub>) sehingga banyak mendapatkan udara yang segar untuk kesehatan tubuhnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan LP2M bahwa bukan hanya manusia saja yang perlu dibimbing dan diperhatikan dengan baik namun alam pun juga perlu perhatian dan keseimbangan antar ekosistem, manusia tidak bisa hidup karena alam dan alam perlu mendapatkan sentuhan dari manusia, karena itu dibutuhkan dialog yang intensif antara manusia dengan alam (Basyir 2017). Penanaman tanaman difokuskan pada berbagai macam sayur-sayuran, seperti cabai, tomat dan lainnya dengan menggunakan polibek yang tersedia. Selain itu juga dapat mengurangi sampah organik dan non organik.<sup>2</sup> Majelis zikir Kraton dan LP2M STAIN Pekalongan juga melakukan pemberdayaan lahan-lahan Kosong untuk dapat ditanami dan di manfaatkan untuk pemberdayaan ikan.

### **3. Penghijauan lahan kosong**

Bentuk kegiatan yang dilakukan Majelis zikir Kraton selanjutnya yaitu penghijauan lahan kosong, kegiatan penghijauan lahan kosong dilakukan di Griya Pesona Panjang Kelurahan Kandang Panjang, Kelurahan Krapyak Lor dan juga dilakukan di luar Kota Pekalongan yaitu dataran tinggi Dieng Wonosobo. Di lokasi-lokasi tersebut mulai ditanami berbagai macam tanaman, seperti kentang, tanaman laos, tanaman cabe, pohon pisang, dan berbagai macam rempah-rempah lainnya. Fungsi dari berbagai macam tanaman tersebut dapat mengembalikan udara yang alami, selain itu tanaman rempah-rempah, buah-buahan, bunga juga mempunyai manfaat lain di antaranya tanaman rempah-rempah dan tanaman bunga-bunga, atau pun tanaman lainnya berfungsi untuk menyerap karbon dioksida yang kemudian mengeluarkan oksigen, dan juga berfungsi untuk berbagai macam obat-obatan alami, bisa juga di jadikan sebagai bahan pengobatan akupuntur. Selain itu dapat dijadikan sebagai tempat pelatihan pembibitan tanaman rempah-rempah. Seperti yang sudah dilakukan di Kelurahan Gamer dan di rumah Habib Muhamad serta di rumah-rumah Jama'ah Majelis zikir Kraton (Azhari 2017).

### **4. Penanaman Pohon Bakau**

Bentuk kegiatan pelestarian lingkungan yang keempat yaitu penanaman pohon bakau, yang dilakukan di Pantai Slamaran. Bentuk kegiatan penanaman Pohon bakau, dapat mengatasi krisis lingkungan di daerah pantai, dan mengurangi air rob yang masuk ke pemukiman warga kelurahan Panjang wetan (Azhari 2017). Kegiatan ini sebenarnya juga

---

<sup>2</sup>Sampah Organik dihasilkan dari sampah daun-daunan yang dapat dijadikan pupuk. Dan sampah Non Organik dihasilkan dari sampah jenis Plastikm botol-botol. Dalam hal ini dapat di manfaatkan untuk Polibek.

sesuai dengan visi dari etika global yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang disertai kebijaksanaan, teknologi yang disertai kekuatan spiritual, industri yang dibarengi dengan ekologi dan demokrasi yang disertai moral (Aziz 2014: 309).

## **5. Pembuatan Sumur Resapan dan Biopori**

Sumur resapan yang dimaksud yakni membuat penampungan air hujan di dalam rumah atau di kamar mandi menggunakan ember atau bak , dengan itu air hujan yang turun dapat masuk ke dalam ember atau bak dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari, manfaat yang lainnya juga selokan-selokan yang di pinggir jalan atau di depan rumah hanya air kotor yang masuk. Sehingga dapat mengatasi terjadinya banjir besar. Sedangkan biopori adalah lubang kecil yang dibuat secara vertikal di dalam tanah dengan ukuran tertentu. Biopori ini berfungsi untuk menghambat terjadinya banjir atau genangan air Kegiatan ini sudah dilakukan Jama'ah Majelis zikir Kraton Pekalongan. Pembuatan sumur resapan dan biopori ini telah dilakukan di kelurahan Pesindon, kelurahan Kraton serta di lingkungan tempat tinggal Habib Muhammad. (Sahab 2017).

## **SIMPULAN**

Pelestarian lingkungan yang dilaksanakan oleh jamaah Majelis Dzikir Kraton pimpinan Habib Muhammad D. Shahab merupakan manifestasi ajaran-ajaran tasawuf yang memang memiliki pandangan yang bersahabat dan komprehensif tentang hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Kegiatan-kegiatan pada Majelis Dzikir Kraton seperti dzikir, pembacaan shalawat, seni sufistik yang dipadu dengan kesenian jawa, menjadi titik tolak untuk melaksanakan upaya dalam menjaga keseimbangan alam dan pelestariannya. Adapun bentuk-bentuk ekosufisme yang tercermin dalam kegiatan jamaah Majelis Zikir di antaranya adalah penanganan limbah batik dan pengolahannya agar tidak membahayakan dengan cara membuat IPAL, pembuatan pupuk organik yang diberi nama Pupuk Organik Cahaya Kedaton (PO CK), penghijauan lahan kosong, pembuatan sumur resapan dan biopori, serta penanaman pohon bakau di pesisir utara kota Pekalongan. Usaha jamaah Majelis Dzikir ini disamping sebagai aktualisasi ajaran tasawuf tapi juga memiliki nilai lebih bagi pemberdayaan masyarakat baik dari sisi ekonomi karena mendapatkan tambahan lebih dari penghijauan dan penanaman sayur mayor. Juga nilai kesehatan karena meningkatnya kandungan oksigen (O<sub>2</sub>) yang sangat diperlukan bagi manusia dan menurunnya kandungan CO<sub>2</sub> di udara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K. (2004). Pemeliharaan lingkungan dalam Prespektif Islam (Studi komparasi antara Yusuf Qardhawi dengan Mjiyono Abdillah). *Skripsi*, IAIN Walisongo, Fakultas Ushuludin, Semarang.
- Arifin, M. Z. (2016 12 21). Majelis Zikir Kraton. (N. Laila, Interviewer) Pekalongan.
- Assya'bani, R., & Syadzali, A. (2014). Pandangan Ulama Balangan tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan dalam Perspektif Eko-Sufisme. *Studia Insania*, 2 (1), 59-77.
- Azhari, L. (2017 08 18). Majelis Zikir Kraton. (N. Laila, Interviewer) Pekalongan.
- Aziz, A. (2014). Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19 (2), 304-321.
- Baszir, M. (2017 10 12). Menumbuhkan Kesadaran Ekologi. (N. Laila, Interviewer) Pekalongan.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Farmawati, C. (2018). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Sebagai Metode Terapi Sufistik. *Madaniyah*, 8(1), 75-94.
- Febriani, N. A. (2017). Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an. *Musāwa* , 16 (1), 127-152.
- Gasim. (2017 08 18). Majelis Zikir Kraton. (N. Laila, Interviewer) Pekalongan.
- Ghoni, Djunaidi & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (1982). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Heriyanto, H. (2017). Asbāb An-Nuzūl Dalam Wacana Teologi Asy'ariyyah: Relasi Pemikiran al-Gazālī dan Konsep Asbāb an-Nuzūl. *Subuf*, 10 (1), 101-120.
- Moleong, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartanegara, M. (2007a). *Mengislamkan Nalar sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartanegara, M. (2007b). *Nalar Religius memahami hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Khaeron, H. (2014). *Islam, Manusia, & Lingkungan Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Masyhuri & Zainudin, M. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Munji, A. (2016). Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Tashawwuf al-Islami. *Teosofia*, 5 (2), 133-145.
- Munji, A. (2014). Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabī. *Jurnal Theologia*, 25 (2), 279-300.
- NS Suwitno. (2011). *Ekosufisme: Konsep, Strategi, dan Konsep*. Purwokerto: STAIN Press.
- Qadar, L. (2014). *Manajemen Kepemimpinan Lingkungan Kajian Eko-Sufime Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Giri.
- Sahab, M. D. (2017 05 24). Majelis Zikir Kraton. (N. Laila, Interviewer) Pekalongan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teba, S. (2003). *Tasawuf Positif*. Jakarta: Penada Media.
- Zuhri, A. (2009). Tasawuf Ekologi: Tasawuf Sebagai Solusi Dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan. *RELIGIA*, 12 (2), 1-20.